

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penafsiran al-Qur`an tercatat dalam sejarah umat Islam sebagai hal yang dinamis, sejak zaman Nabi Muhammad hingga kini. Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabi, mengungkap dinamika tafsir al-Qur`an mulai dari periode klasik dan pertengahan, meliputi pendekatan, corak, metode, kecenderungan, dan lainnya.<sup>1</sup> Proses penyebaran Islam di Indonesia mengalami dua proses, yaitu *pertama*, proses adopsi (*to adapt*) elemen-elemen kebudayaan lain, dalam konteks ini Nusantara. *Kedua*, pada saat yang sama terjadi adaptasi kebudayaan luar dengan nilai-nilai kebudayaan internal.<sup>2</sup> Dari dua proses tersebut, dapat dikatakan penyebaran Islam di Nusantara memiliki ciri khas tersendiri.

Seiring dengan perkembangan dan penyebaran umat Islam di berbagai belahan dunia menuntut penerjemahan dan penafsiran al-Qur`an ditulis dan disebarkan kedalam berbagai bahasa agar sejalan dengan visi al-Qur`an itu sendiri. Proses pembahasalokalan al-Qur`an tersebut oleh Anthony H Johns dinamakan dengan vernakularisasi.<sup>3</sup> Di Indonesia para penggiat terjemah dan tafsir melakukan transformasi dalam kajian tersebut, yakni vernakularisasi kedalam bahasa-bahasa daerah di Indonesia yang terhitung multikultural. Sebagai contoh *al-Ibrīz* karya K.H Bisri Mustafa, *al-Iklīl* karya K.H. Misbah Zainul Mustafa, dan *Faiḍ al-Raḥmān* karya K.H. Saleh Darat yang ditulis dengan Pegon-

---

<sup>1</sup> Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*: 1&2, (Beirut, Dār al-Fikr, 1976), II.

<sup>2</sup> Mursalim, "Vernakularisasi al-Qur`an di Indonesia Suatu Kajian Sejarah Tafsir al-Qur`an", *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan*, no. 1 (Januari 2014), 53.

<sup>3</sup> Farid F Saenong, "Vernacularization of the Qur`an: Tantangan dan Prospek Tafsir al-Quran di Indonesia." *Jurnal Studi al-Qur`an*, no. 3 (2006), 579.

Sunda, kemudian *Tafsir al-Huda* karya Bakri Syahid yang ditulis dengan aksara Roman dan bahasa Jawa.<sup>4</sup> Baru-baru ini ditemukan kitab tafsir yang diklaim sebagai kitab tafsir *ahkam* pertama dikalangan pesantren bahkan di Nusantara,<sup>5</sup> yang kemudian dikenal dengan tafsir Nusantara.

Kajian mengenai tafsir Nusantara telah dilakukan oleh para pengkaji melalui berbagai sudut pandang dan pilihan fokus yang berbeda-beda. Ada kajian yang secara khusus mengungkap karakteristik, keterpengaruhannya, serta proses adopsi yang terjadi.<sup>6</sup> Belakangan kajian yang mengurai aspek lokalitas dalam tafsir al-Qur'an masih diperlukan karena hal tersebut merupakan hasil dialektika antara mufasir dengan masyarakat sekitar.<sup>7</sup> Kajian-kajian lokalitas kitab tafsir nusantara yang muncul dipermukaan sebagai simbol penegasan akan hal tersebut. Maka tulisan ini akan mengkaji kitab tafsir al-Qur'an yang baru dicetak dan dipublikasikan pada tahun 2023. *Mu'allif* mengklaim bahwa kitab tafsir tersebut dinisbatkan pada KH. Maimoen Zubair seorang ulama kharismatik yang berasal dari Rembang, Jawa Tengah. Kitab tafsir tersebut diberi nama *Safīnatu Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīri Shaykhinā Maymūn* yang ditulis oleh Muhammad Ismail al-Ascholy.

Kitab *Safīnatu Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīri Shaykhinā Maymūn* adalah kitab tafsir yang penafsirannya dinisbatkan pada KH. Maimoen Zubair (dibaca: Mbah Moen). Dari segi bahasa, tafsir ini menggunakan bahasa Arab secara keseluruhan dan menggunakan literatur Arab sebagaimana kitab-kitab tafsir pada umumnya.

---

<sup>4</sup> Islah Gusmian, "Tafsir al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah dan Dinamika", Nun, no. 1 (2015), 3.

<sup>5</sup> Muhammad Asif dan Mochamma Arifin, "Tafsir Ayat Ahkām dari Pesantren Telaah Awal atas Tafsīr Ayāt al-Ahkām min al-Qur'an al-Karīm Karya Abil Fadhal as-Senory", Suhuf, no. 2 (Desember 2017), 332.

<sup>6</sup> Islah Gusmian, "Tafsir al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah dan Dinamika", 2.

<sup>7</sup> Ibid, 29.

Meskipun menggunakan bahasa dan literatur Arab, penggunaan istilah-istilah lokal yang khas dengan masyarakat Indonesia terkhusus latar-suku penafsir ikut termuat dalam gagasannya. Hal tersebut dapat ditilik melalui pengamatan lebih dalam terhadap konteks penafsiran yang tersaji dalam kitab *Safīnatu Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīri Shaykhinā Maymūn*.

Percampuran antara nilai-nilai ajaran al-Qur`an dan nilai-nilai ajaran budaya Jawa juga tampak dalam penggunaan konsep-konsep dari pandangan hidup Jawa. Hal ini merupakan keniscayaan karena tafsir *Safīnatu Kallā Saya'lamūn* merupakan karya tafsir yang lahir di tengah-tengah masyarakat Jawa dengan nuansa pesantren yang sangat kental. Beberapa konsep yang diakomodasi dari budaya Jawa yang menonjol mewarnai tafsir *Safīnatu Kallā Saya'lamūn* pada umumnya berkaitan dengan tradisi Jawa maupun tradisi pesantren. Sebagai contoh penemuan, di sini disebutkan pemaknaan kata *autādā* dalam Q.S. al-Nabā` [78]: 7 yang dinegosiasikan dengan ulama Jawa sebagai paku tanah Jawa dalam mitologi Jawa.<sup>8</sup> Pada beberapa ayat/kata juga menggunakan pengertian dan penggambaran lokal yang relatif dengan budaya di Indonesia.

Misal dalam menafsirkan surah al-Nabā` ayat 20 *وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا*. Kata *بالسيارة الشاحنة* yang berarti truk-truk besar. Fenomena yang divisualisasikan dalam menafsirkan ayat tersebut adalah truk-truk besar yang mengangkut bebatuan dari pegunungan yang mengakibatkan gunung-gunung tersebut berjalan.<sup>9</sup> Konteks ini muncul dari kondisi sosial penafsir, yakni Mbah Moen, yang pada saat itu terjadi pengangkutan batu kapur dari pegunungan Kendeng,

<sup>8</sup> Muḥammad Ismā'īl al-Ascholy, *Safīnatu Kallā Saya'lamūn fī Tafsīri Shaykhinā Maymūn*, (Bangkalan: Dār Nahḍatu al Turāth), p. 9.

<sup>9</sup> Ibid, p. 76.

Rembang, Jawa Tengah secara besar-besaran.<sup>10</sup> Spirit dan kondisi sosial budaya Mbah Moen yang ikut dalam hasil penafsirannya sangat menarik untuk dikaji, terlebih setelah dibukukan dan dicetak oleh muridnya sendiri, yakni Lora Ismail al-Ascholy.

Oleh karena itu, memahami bagaimana Mbah Moen menginterpretasikan ayat-ayat dengan mempertimbangkan faktor-faktor lokal dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang kajian tafsir Islam. Selain itu, pemahaman lokalitas dalam tafsir juga memiliki dampak yang signifikan dalam konteks budaya dan sosial. Hal ini dapat membantu memahami bagaimana pemikiran Islam dan praktek-praktek keagamaan berkembang di berbagai wilayah yang berbeda, dan bagaimana pengaruh lokalitas memainkan peran dalam proses tersebut.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana Interelasi al-Qur`an dan budaya Jawa dalam tafsir *Safīnatu Kallā Saya'lamūn* menggunakan tiga pola. Terdapat tiga pola yang dapat digunakan dalam penelitian ini: (1) pola adaptasi, (2) pola integrasi, (3) pola negosiasi. Ketiga pola tersebut dapat digunakan sebagai standar penelitian Interelasi yang ada dalam kitab yang akan diteliti.

## **B. Rumusan Masalah**

Supaya penelitian yang akan dilakukan mengarah pada persoalan yang dituju, maka akan dirumuskan beberapa pokok permasalahan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka pokok permasalahan yang akan dirumuskan adalah bagaimana Interelasi al-Qur`an dan budaya Jawa dalam tafsir *Safīnatu Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīri Shaykhinā Maymūn* Karya Ismail al-Ascholy?

---

<sup>10</sup> CNN Indonesia, "PT. Semen Indonesai vs Petani Rembang", <https://youtu.be/26FIOmu67aY>, 27 Maret 2017, (diakses pada 12 Juli 2024).

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Interelasi al-Qur`an dan budaya Jawa dalam tafsir *Safīnatu Kallā Saya'lamūn Fī Taf̄sīri Shaykhinā Maymūn* Karya Ismail al-Ascholy.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam dua hal, yakni akademis dan pragmatis.

1. Secara akademis, diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam perkembangan konsep-konsep keilmuan terutama di bidang ilmu al-Qur`an dan Tafsir. Banyak ditemukan tafsir Nusantara yang bertumpu pada kajian pembahasalokalan, baik dari segi bahasa, penafsiran, dan penggunaan istilah-istilah lokal daerah. Sehingga kajian ini sangat berpengaruh untuk perkembangan kajian lokal tafsir pada tafsir Nusantara.
2. Secara pragmatis, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah eksistensi kajian lokal tafsir Nusantara kepada sarjana pengkaji tafsir maupun pada masyarakat pada umumnya.

### E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan merupakan tema yang sudah beberapa kali dilakukan dan menjadi trend pada kalangan tertentu. Terutama pengkajian lokalitas pada tafsir-tafsir Nusantara. Oleh karena itu perlu adanya pemetaan terhadap sejauh mana penelitian ini dapat dilakuakan dan dimana penulis memfokuskan posisi penelitian agar tidak terjadi tumpang tindih. Setidaknya penulis mengelompokkan dua variabel yang berkaitan dengan kajian penelitian.

Variabel pertama penelitian terkait M. Ismail al-Ascholy, dan variabel kedua penelitian terkait lokalitas tafsir Nusantara.

Pada variabel pertama, melalui hasil pencarian di google scholar, nama Ismail al-Ascholy muncul satu kali dalam skripsi di UIN Raden Mas Said Surakarta oleh Rakhmat Rosyid al-Hafidz yang berjudul “Penafsiran QS. Al-Kauthar dan QS. Al-Qadr Muhammad Ismail al-Ascholy (Studi atas Penafsiran Akun Instagram @ismailascholy)”.<sup>11</sup> Skripsi ini membahas kajian lokalitas pada tafsir Nusantara mulai ramai dikaji pada tahun 2015. Hingga saat ini belum ditemukan secara khusus hasil kajian mengenai lokalitas dalam kitab *Safīnatu kallā saya’lamūn fī tafsīri shaykhinā maymūn* karya Ismail Al-Ascholy. Karena kitab tafsir ini tergolong baru dan cetakan pertama diterbitkan pada tahun 2023. Namun ditemukan beberapa jurnal dan skripsi yang membahas mengenai lokalitas kitab tafsir Nusantara.

Pertama, yakni penelitian A. Baidhowi yang berjudul “Aspek Lokalitas Pada Tafsir Al-Iklīl Fī Ma’āni Al-Tanzīl Karya KH. Misbah Musthafa” yang dipublikasikan pada tahun 2015.<sup>12</sup> Tulisan ini Dari jejak digital, artikel ini merupakan awal-awal pengkajian atas lokalitas kitab tafsir Nusantara.

Kedua, artikel dalam jurnal *MAGHZA* ditulis oleh Mohamad Zaenal Arifin yang berjudul “Aspek Lokalitas Tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* Karya Muhammad Sholeh Darat” pada tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang proses internalisasi budaya Jawa terhadap Islam dalam tafsir *Faiḍ al-Raḥmān*. Kemudian tercipta perpaduan

<sup>11</sup> Rakhmat Rasyid Al-Hafidz, “Penafsiran QS. Al-Kauthar dan QS. Al-Qadr Muhammad Ismail al-Ascholy (Studi atas Penafsiran Akun Instagram @ismailascholy), (Skripsi di UIN Raden Mas Said: Surakarta, 2023).

<sup>12</sup> Ahmad Baidowi, “Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklīl Fī Ma’āni Al-Tanzīl Karya KH Misbah Musthafa”, *Nun*, no. 1 (2015), 33-61.

budaya Jawa Islam yang khas dan menjadi fenomena tersendiri dalam lingkup tafsir al-Qur`an. Beberapa hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi mufasir pada saat itu, yaitu *pertama*, kondisi sosial politik dan *kedua*, kolonialisme di Jawa.<sup>13</sup>

Ketiga, skripsi berjudul “Aspek Lokalitas Tafsir Tāj al-Muslimīn Min Kalāmi Rabbi al-‘ālamīn Karya K.H. Misbah Mustafa”. Ditulis oleh Kuni Muyassaroh di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga tahun 2019. Penelitian ini focus pada dua permasalahan, *pertama*, apa yang melatarbelakangi penulisan Tafsir Tāj al-Muslimīn Min Kalāmi Rabbi al-‘ālamīn. *Kedua*, bagaimana bentuk lokalitas Tafsir Tāj al-Muslimīn Min Kalāmi Rabbi al-‘ālamīn. Aspek lokalitas dalam tafsir tersebut terbagi menjadi tiga aspek, *pertama*, lokalitas dalam penampilan meliputi: 1) ditulis dengan menggunakan aksara pegon, 2) menggunakan makna gandul dan terjemah dengan aksara pegon. *Kedua*, Lokalitas dalam komunikasi yaitu dengan menggunakan bahasa Jawa. *Ketiga*, Lokalitas dalam penafsiran.<sup>14</sup>

Keempat, skripsi di Intitut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta yang berjudul “Unsur Lokalitas Dalam Tafsir al-Furqān Karya Ahmad Hassan (1887-1958 M)” yang di tulis oleh Khairunnisa Huwaida pada tahun 2020. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) dan menggunakan pendekatan interpretatif. Penelitian ini menggunakan teori vernakularisasi yang menyatakan bahwa adanya pembahasalokalan dalam tafsir, yakni proses pengolahan berbagai gagasan di dalam al-Qur`an dengan bahasa, budaya, dan tradisi lokal. Berdasarkan

<sup>13</sup> Mohamad Zaenal Arifin, “Aspek Lokalitas Tafsir Faiḍ al-Raḥmān Karya Muhammad Sholeh Darat”, *MAGHZA*, no. 1 (2018), 14.

<sup>14</sup> Kuni Muyassaroh, “Asepk Lokalitas Tafsir Tāj Al-Muslimīn Min Kalāmi Rabbi Al-‘Ālamīn Karya K.H. Misbah Mustafa”, (Skripsi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN): Salatiga, 2019), xv.

teori tersebut di dalam tafsir al-Furqān terdapat tiga bentuk unsur lokal, 1) lokalitas segi bahasa, 2) lokalitas segi sosial budaya, 3) lokalitas segi penafsiran yang terdiri dari makanan, alam, penyebutan nama kota di Indonesia.<sup>15</sup>

Kelima, artikel yang berjudul “Lokalitas Tafsir al-Qur`an Minangkabau (Studi Tafsir Minangkabau Abad ke-20)” yang dipublikasikan di jurnal *Al Quds* tahun 2021. Tulisan kolektif karya Aldomi Putra, Hamdani Anwar, dan Muhammad Hariyadi ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan serapan lokalitas dalam tafsir al-Qur`an di Minangkabau. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang menggunakan pendekatan historical-filosofis. Penelitian ini menemukan beberapa serapan aspek lokalitas dalam tafsir al-Qur`an Minangkabau, yaitu *pertama*, penulisan tafsir sebagai permintaan Masyarakat. *Kedua*, keterserapan bahas lokal dalam menerjemahkan dan menafsirkan al-Qur`an. *Ketiga*, menggunakan sempel lokal dalam penafsiran. *Keempat*, serapan kebiasaan lokal dalam penafsiran, dan *kelima*, menggunakan adagium Minangkabau dalam penafsiran.<sup>16</sup>

Keenam, Skripsi yang ditulis oleh Raudatul Iklimah di IIQ Jakarta pada tahun 2021 yang berjudul “Aspek Lokalitas Dalam Tafsir Melayu (Studi Analisis Tafsir Tarjuman al-Mustafid Karya ‘Abd al-Rauf al-Singkili [1615-1693 M] dan Tafsir al-Burhān Karya ‘Abdul Karim ‘Amrullah [1879-1949 M])”. Tulisan ini mengkaji aspek lokalitas tafsir Melayu yang ada di Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori vernakularisasi al-Qur`an dan pribumisasi Islam. Berdasarkan teori tersebut di dalam kitab Tafsir Tarjumān al-Mustafid dan kitab Tafsir al-

<sup>15</sup> Khairunnisa Huwaida, “Unsur Lokalitas Dalam Tafsir Al-Furqān Karya Ahmad Hassan (1887-1958 M)”, (Skripsi di Institut Ilmu Al-Qur`an: Jakarta, 2020), xiv.

<sup>16</sup> Aldomi Putra dkk, “Lokalitas Tafsir al-Quran Minangkabau (Studi Tafsir Minangkabau Abad ke-20)”, *Al Quds*, no. 1 (2021), 309.

Burhān terdapat tiga bentuk lokalitas yaitu: 1) lokalitas segi kebahasaan, 2) lokalitas segi sosial dan budaya, dan 3) lokalitas segi penafsiran.<sup>17</sup>

Ketujuh, skripsi berjudul “Dimensi Lokalitas Tafsir QS. Al-Fatihah dan Al-Ikhlas Dalam Kitab Miqshadi Karya KH. Ahmad Rifa’i” yang di tulis oleh Shobibur Rizki Maulana di UIN Wlisongo Semarang pada tahun 2021. Penelitian ini secara spesifik mengkaji unsur-unsur lokal setempat yang mempengaruhi hasil tafsir oleh KH. Ahmad Rifa’i. hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor lokalitas yang meliputi faktor penampilan, faktor komunikasi, dan faktor fenomena sosial yang terdapat di Kawasan setempat.<sup>18</sup>

Kedelapan, artikel dalam jurnal Nun tahun 2021 yang berjudul “Lokalitas Penafsiran Kiai Abul Fadhol Senori dalam Kitab Tafsir *Al-Ayat Al-Ahkam*”. Ditulis oleh M. Lytto Syahrums Arminsa dan Muhammad Munif. Tulisan ini menjelaskan tentang lokalitas penafsiran Kiai Abul Fadhol Senori dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Al-Ayat Al-Ahkam*. Kiai Abul Fadhol Senori merupakan salah satu ulama Nusanara yang memiliki keilmuan Fiqih yang sangat mendalam. Tafsir *Al-Ayat Al-Ahkam* menggunakan bahasa Arab secara keseluruhan dan diklaim sebagai kitab tafsir fiqh pertama di kalangan pesantren. Sistematika penulisannya sesuai dengan penulisan kitab-kitab klasik fiqh pada umumnya. Dalam penelitian ini ditemukan dua lokalitas penafsiran: *pertama*, problem

---

<sup>17</sup> Raudhatul Iklimah, “Aspek Lokalitas Dalam Tafsir Melayu (Studi Analisis Tafsir Terjemahan al-Mustafid Karya ‘Abd al-Rauf al-Singkili [1615-1693 M] dan Tafsir al-Burhān Karya ‘Abdul Karim ‘Amrullah [1879-1949 M])”, (Skripsi di Institut Ilmu Al-Qur’an: Jakarta, 2021), xiii.

<sup>18</sup> Shobibur Rizki Maulana, “Dimensi Lokalitas Tafsir Al-Fatihah dan Al-Ikhlas Dalam Kitab Miqshadi Karya KH. Ahmad Rifa’i”, (Skripsi di UIN Walisongo: Semarang, 2021), x.

penentuan arah kiblat; *kedua*, kebolehan melakukan aktivitas sosial setelah salat jumat seperti tilik, takziah, dan silaturahmi.<sup>19</sup>

Kesembilan, tesis di Universitas PTIQ Jakarta yang berjudul “Interelasi al-Qur`an dan Budaya Bugis Dalam Tafsir *al-Munir* Karya Daud Ismail” oleh Idil Hamzah tahun 2024. Tesis ini menyimpulkan bahwa interelasi al-Qur`an dan budaya Bugis dalam tafsir al-Munir dijelaskan melalui tiga pola, yakni adaptasi, integrasi, dan negosiasi yang terdiri dari dua bentuk yakni negosiasi akomodatif terhadap ajaran yang sesuai dengan al-Qur`an dan negosiasi kritis terhadap ajaran yang menyimpang. Pola ini mencerminkan upaya penyesuaian, penggabungan, dan penilaian kritis terhadap nilai-nilai budaya Bugis agar sejalan dengan prinsip-prinsip al-Qur`an.<sup>20</sup>

Kesepuluh, artikel berjudul “Maimun Zubair and Response of Social, Political, and Religious Problems in Indonesia: A Study of *Safnatu Kallā Saya`lamūn fī Tafsīri Maimun Zubair* by Lora Ismail Al-Ascholy” yang dimuat dalam *Jurnal Studi Al-Qur`an* tahun 2024. Penelitian yang dilakukan oleh Savira Manzilina dan Ahmad Zaidanil Kamil ini menganalisis respon Kiai Maimun Zubair terhadap isu-isu sosial, politik, dan keagamaan di Indonesia melalui *Safnatu Kallā Saya`lamūn*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kiai Maimun Zubair tidak hanya menjadikan tafsir sebagai wahana memahami firman

<sup>19</sup> M. Lytto Syahrums Arminsa dan Muhammad Munif, “Lokalitas Penafsiran Kiai Abul Fadhol Senori dalam Kitab Tafsir Al-Ayat Al-Ahkam”, *Nun*, no, 1 (2021), 62.

<sup>20</sup> Idil Hamzah, “Interelasi al-Qur`an dan Budaya Bugis Dalam Tafsir *al-Munir* Karya Daud Ismail”, (Tesis di Universitas PTIQ Jakarta, 2024), 1-155.

Tuhan tetapi juga wadah untuk mengekspresikan pandangan dan respon terhadap fenomena sosial, politik, dan keagamaan di Indonesia.<sup>21</sup>

Berpijak pada kajian-kajian diatas, penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Dimana penelitian ini akan melakukan penelusuran terhadap penafsiran-penafsiran yang menyerap unsur lokal pada penafsiran KH. Maimoen Zubair dalam kitab *Safīnatu Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīri Shaykhinā Maymūn*.

## **F. Kerangka Teori**

Interelasi dalam penafsiran al-Qur`an pada hakikatnya merupakan gagasan dari adanya proses mengontekskan al-Qur`an dengan unsur bahasa setempat dan budaya jawa. Unsur-unsur lokal mencakup beberapa aspek yang mencakup latar, adat, dialek, dan segala sesuatu yang khas dengan suatu daerah.<sup>22</sup> Upaya pengontekskan tersebut memiliki tujuan agar pesan yang terkandung dalam al-Qur`an dapat diterima oleh masyarakat lokal secara utuh. Dengan Upaya tersebut, penulis akan memaparkan teori yang berkaitan dengan lokalitas dan dapat dijadikan acuan penulis sbagai pisau analisis aspek lokalitas yang terdapat dalam kitab tafsir *Safīnatu Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīri Shaykhinā Maymūn*.

### **1. Teori Interelasi al-Qur`an dan Budaya Jawa**

Dalam teori interelasi yang ditawarkan oleh Imam Muhsin, terdapat tiga pola yang dapat menjadi acuan untuk meninjau unsur lokal di dalam kitab tafsir; (1) pola adaptasi, (2) pola integrasi (3) pola negosiasi, yang mana terdapat dua

<sup>21</sup> Savira Manzilina dan Ahmad Zaidanil Kamil, "Maimun Zubair and Response of Social, Political, and Religious Problems in Indonesia: A Study of *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīri Maimun Zubair* by Lora Ismail Al-Ascholy", *Jurnal Studi Al-Qur`an*, Vol. 20, No. 2, (2024), 185-206.

<sup>22</sup> Ahmad Daiyan, "Lokalitas Tafsir Rahmat Karya H. Oemar Bakry", *Jurnal At-Tahfidz*, no. 01 (Desember 2021), 74.

bentuk negosiasi yaitu adaptif dan kritis.<sup>23</sup> Secara keseluruhan, kitab tafsir *Safīnatu Kallā Saya'lamūn Fī Tafṣīri Shaykhinā Maymūn* menggunakan bahasa Arab. Penelitian ini akan mengkaji unsur lokal yang terserap dalam penafsiran dengan menggunakan teori Interelasi al-Qur`an dan budaya Jawa dari segi sosial budaya dan segi penafsiran.

## 2. Operasional Teori

Setelah membaca secara keseluruhan objek yang akan dikaji, langkah selanjutnya adalah menentukan batasan/bab atau term yang sesuai dengan tema yang diangkat. Dalam penelitian ini akan dikaji adalah bab yang di dalamnya terdapat hubungan antara nilai-nilai ajaran al-Qur`an dengan nilai-nilai budaya Jawa. Akan disertakan latar belakang sosial, perjalanan intelektual, dan karya-karya serta kiprah K.H. Maimoen Zubair di dunia penafsiran. Akan disertakan juga biografi dan perjalanan intelektual Lora Ismail al-Ascholy sebagai penyusun (*muallif*) sekaligus murid dari KH. Maimoen Zubair. Hal tersebut dilakukan agar dapat menggali informasi atas pemikiran Mbah Moen dalam kitab tafsir *Safīnatu Kallā Saya'lamūn Fī Tafṣīri Shaykhinā Maymūn*. Dari sini dapat dianalisis Interelasi apa saja yang terdapat dalam kitab yang dikaji.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Dari segi analisisnya, penelitian ini dikenal dengan penelitian deskriptif-kualitatif, yakni penelitian yang menggambarkan hasil dari data-data kepustakaan. Dengan menggunakan jenis penelitian ini, penulis akan mengetahui apa saja hal-

<sup>23</sup> Imam Muhsin, *al-Qur`an dan Budaya Jawa Dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2013), 178.

hal yang memiliki hubungan dengan budaya dan lingkungan sosial.<sup>24</sup> Sedangkan jika ditinjau dari segi memperoleh data, penelitian ini masuk kedalam penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini akan sangat bergantung pada data-data kepustakaan. Literasi yang mendalam terhadap karya-karya seperti tafsir *Safīnatu Kallā Saya'lamūn* akan menjadi inti dari analisis. Buku-buku, artikel jurnal, tesis, disertasi, dan sumber-sumber lainnya akan menyediakan landasan teoretis serta contoh-contoh empiris yang relevan. Selain itu penulis juga akan melakukan wawancara dan dokumentasi untuk menggali data secara mendalam.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini didapat dari berbagai sumber yang relevan, baik berasal dari perpustakaan atau situs-situs pencarian online. Adapun sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah referensi pokok yang menjadi rujukan utama dalam penulisan penelitian.<sup>25</sup> Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa kitab tafsir *Safīnatu Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīri Shaykhīnā Maimūn*. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dilakukan dengan memfokuskan pada subbab atau ayat-ayat tertentu dalam kitab *Safīnatu Kallā Saya'lamūn* yang secara eksplisit menunjukkan interelasi antara ajaran al-Qur'an dan nilai-nilai budaya Jawa. Ayat-ayat yang dianalisis adalah yang paling banyak mengandung unsur budaya lokal, sehingga dapat menunjukkan bagaimana tafsir ini berusaha mengakomodasi dan memadukan dua sistem nilai yang berbeda

---

<sup>24</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), 22.

<sup>25</sup> Evanirosa, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 15.

namun saling melengkapi. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber-sumber tambahan yang masih relevan dengan sumber data primer.<sup>26</sup>

Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan objek penelitian dan sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis unsur lokalitas yang ada dalam kitab tafsir yang diteliti. Misal buku metodologi tafsir, seperti “Metode Penelitian Al-Qur`an dan Tafsir” karya Abdul Mustaqim dan “Metodologi Khusus Penelitian Tafsir” karya Nasruddin Baidan dan Erwati Aziz. Kemudian buku-buku tentang kajian tafsir di Indonesia, dan buku-buku tentang kearifan lokal dalam tafsir, seperti “Tafsir Al-Qur`an dan Budaya Jawa: Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid” Karya Imam Muhsin, “Perkembangan Tafsir di Indonesia” karya Nashruddin Baidan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Secara operasional, penelitian ini akan dilakukan dengan dua teknik yaitu wawancara dan dokumentasi.<sup>27</sup>

#### a) Wawancara

Wawancara digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti. Namun dapat juga digunakan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam. Penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur (*Semistruktur Interview*). Jenis ini sudah dianggap dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) walaupun tidak terlalu terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan

---

<sup>26</sup> Ibid, 16.

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 270-274.

permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini, responden utama yang akan di wawancara adalah murid Mbah Moen yaitu Muhammad Ismail al-Aschaly sebagai penulis sekaligus penyusun dari kitab tafsir *Safīnatu Kallā Saya'lamūn*. Data yang akan digali berupa deskripsi kitab yang mencakup pemilahan penafsiran Mbah Moen dan tambahan penafsiran dari Lora Ismail al-Ascholy.

b) Dokumentasi

Dokumentasi berupa catatan, rekaman, atau arsip terkait penyebaran dan penerimaan tafsir ini di masyarakat Jawa dapat memperkaya data dan memberikan gambaran bagaimana tafsir ini diterima dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu atau bisa juga berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Seperti tafsir *Safīnatu Kallā Saya'lamūn* yang akan dikaji dalam penelitian ini. Hasil penelitian dari wawancara akan lebih kredibel apabila didukung dengan sejarah pribadi, kehidupan masa kecil, di sekolah, di masyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga lebih dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.<sup>29</sup> Dalam hal ini ditemukan beberapa karya akademik dan autobiografi milik Mbah Moen yang dapat dimasukkan dalam list data yang diperlukan dalam penelitian ini.

#### 4. Teknik Analisis Data

---

<sup>28</sup> Ibid, 320.

<sup>29</sup> Ibid, 329.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis. Cara menganalisisnya adalah berdasarkan penafsiran Mbah Moen yang sesuai dengan penafsiran lokalitasnya. Sehingga dapat ditemukan penafsiran Mbah Moen berdasarkan konteks masyarakat lokal. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis yakni dengan cara menelusuri riwayat hidup, kondisi sosial, dan latar belakang Mbah Moen. Tahap kedua menginventarisir data-data kemudian menyeleksi karya-karya yang berkaitan dengan Mbah Moen dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Ketiga, melakukan klasifikasi atas penafsiran ayat-ayat al-Qur`an yang merupakan bagian dari unsur lokalitas tafsir *Safīnatu Kallā Saya'lamūn Fī Tafṣīri Shaykhīnā Maimūn* yang dimaksud dalam penelitian ini. Keempat, data mengenai Interelasi al-Qur`an dan budaya Jawa tersebut akan dikaji secara cermat menggunakan metode deskriptif.<sup>30</sup> Kelima, memaparkan aspek penting yang menjadi bagian dari Interelasi dalam tafsir yang dimaksud dan menganalisisnya secara komprehensif. Keenam, membuat kesimpulan sebagai jawaban atas masalah yang telah dirumuskan terkait Interelasi dalam tafsir yang dimaksud.

Pendekatan interpretatif menekankan pada pemberian penjelasan atas teks atau literatur tafsir yang sedang diteliti dengan bersikap netral dan menerima teks apa adanya. Selanjutnya, memberikan keterangan-keterangan yang dapat memperjelas teks tafsir yang sedang dikaji.<sup>31</sup> Dengan demikian peneliti dapat menggali bentuk hubungan al-Qur`an dan budaya Jawa yang terkandung dalam kitab tafsir *Safīnatu Kallā Saya'lamūn Fī Tafṣīri Shaykhīnā Maimūn*.

---

<sup>30</sup> Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 71.

<sup>31</sup> Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir", *Suhuf*, no. 1 (Juni 2019), 138.

## H. Sistematika Pembahasan

Berikut sistematika penelitian yang akan dilakukan, terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab pertama berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah secara global kenapa penelitian ini perlu dilakukan. Kemudian terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Terdapat pula tinjauan pustaka yang memaparkan kajian-kajian sebelumnya, kerangka dan landasan teori, dan metode yang digunakan, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi landasan teori, yang membahas tentang tinjauan umum Interelasi al-Qur`an dan budaya Jawa, pola apa saja yang ada dalam interelasi al-Qur`an dan budaya Jawa, serta menjelaskan pola Interelasi apa saja yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab ketiga berisi biografi meliputi sejarah intelektual dan spiritual, karya-karya, dan riwayat hidup KH. Maimoen Zubair sebagai mufasir dan Ismail al-Aschaly sebagai penulis dan penyusun (*muallif*) tafsir. Dengan menilik dan menggali biografi seseorang akan diketahui akar pemikiran serta faktor-faktor yang mempengaruhi mufasir dalam penafsirannya. Juga berisi profil tafsir *Safīnatu Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīri Shaykhīnā Maimūn*. Serta uraian pemilahan antara penafsiran KH. Maimun Zubair dan penafsiran Ismail al-Ascholy. Serta menjelaskan bagian yang akan dikaji baik dari penafsiran Mbah Moen maupun penafsiran Ismail al-Ascholy.

Bab keempat berisi analisis Interelasi al-Qur`an dan budaya Jawa dalam tafsir *Safīnatu Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīri Shaykhīnā Maimūn* yang menjadi fokus penelitian ini. Adapun yang tampak dalam kitab ini berupa penjabaran

Interelasi menggunakan tiga pola yang telah disepakati untuk mengungkap hubungan al-Qur`an dan budaya Jawa yang terkandung di dalam penafsirannya.

Bab kelima merupakan bagian akhir yang berisi penutup dan kesimpulan atau jawaban atas rumusan masalah. Kemudian dilanjutkan dengan saran-saran konstruktif bagi penelitain ini, dan penelitain mendatang dengan tema yang sama.

